

KONDISI PEREMPUAN DALAM PUISI“KITAB AL-HUBB”
KARYANIZAR QABBANI
(Analisis Semiotika Riffaterre)

Nurul Asqi

SekolahTinggi Agama Islam (STAI) NurulArafah Pantan Labu- Aceh Utara
Email: nurulasqi96@gmail.com

Vovi Febriani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe
Email:febrianivovy@gmail.com

Abstract

This paper aims to examine the position and condition of women in the verse of Nizar's poem. This study is very interesting because Nizar tries to reveal the condition and position of women in his poetry anthology. More than that, her poetry not only expresses the condition of women, but also voices her opinion on women's rights. There are two questions that are examined: first, what is the condition of women in Nizar's poetry; second, how the influence of nizar poetry with other poems. This paper uses a descriptive analytical method with Riffaterre's semiotic analysis. Poetry nizar which is the primary source; fragments of the poetry of Kitab al-hubb (1970). This paper produces two things: first, the discovery of the meaning of the condition of women contained in the lines of the poetry of Kitab al-hubb; second, get Surat al-Hujarat verse 13 as a hypogram in this paper which is the basis for the creation of the poetry.

Keywords;*Kondition of Women, KitabAl-Hubb, NizarQabbani, Al-Hujarat verse 13, Semiotics Riffaterre*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji posisi serta kondisi perempuan dalam bait puisi Nizar. Kajian ini sangat menarik karena Nizar berupaya mengungkapkan kondisi serta posisi perempuan dalam antologi puisinya. Lebih dari itu, puisi-puisinya tidak hanya mengungkapkan kondisi perempuan saja, melainkan juga menyuarakan pendapatnya tentang hak-hak perempuan. Ada dua pertanyaan yang dikaji: pertama, bagaimana kondisi perempuan dalam puisi Nizar; kedua, bagaimana keterpengaruhannya puisi nizar dengan puisi-puisi yang lainnya. Adapun tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan analisis semiotikaRiffaterre. Bait Puisi nizar yang menjadi sumber primer; potongan puisi kitab al-hubb (1970). Tulisan ini menghasilkan dua hal: pertama, penemuan makna mengenai kondisi perempuan yang terdapat dalam baris-baris puisi Kitab al-hubb; kedua, mendapatkan surat al-hujarat ayat 13 sebagai hipogram dalam tulisan ini yang melatari penciptaan puisi.

Kata Kunci;Kondisi Perempuan, Kitab Al-Hubb, Nizar Qabbani, Al-Hujarat Ayat 13, Semiotika Riffaterre

Pendahuluan

Puisi merupakan ruang untuk mengungkapkan peristiwa atau perasaan-

perasaan yang dialaminya. Di antara genre sastra lain, puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat. Kepadatan tersebut ditandai dengan penggunaan sedikit kata namun memiliki makna yang sangat luas, puisi dapat diartikan sebagai pemakaian bahasa secara efisien dengan menggunakan sedikit kata namun memiliki makna yang lebih banyak dari pada bahasa yang digunakan sehari-hari¹.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa penyair hanya memilih bahasa-bahasa tertentu yang kaya dengan makna konotasi, atau dengan kata lain, bahasa yang digunakan memiliki kemungkinan makna lebih dari satu. Hal tersebut dilakukan untuk menimbulkan berbagai gambaran imajinasi kepada pembaca serta untuk menciptakan makna pada puisinya. Dengan upaya tersebut, pembaca akan mampu mengambil makna serta dapat merasakan apa yang dialami oleh penyair ketika mengimajinasikan karyanya. Penyair akan mudah menarik perhatian pembaca terhadap realitas dari segala sesuatu yang telah digambarkannya².

Qabba>ni> menganggap bahwa "dunia yang indah" penting bagi dunia baik

Arab maupun Barat.³ Kepenyairan Qabba>ni> merupakan kepenyairan modern dengan mengadopsi berbagai corak puisi gaya modern serta melepas dari gaya perpuisian Arab klasik. Tidak hanya itu, ditangan Qabba>ni> puisi yang sebelumnya ketat dengan menggunakan bahasa yang kanon tertentu dan sakral, diubah dengan cara memasukkan bahasa-bahasa keseharian dan kehidupan modern. dengan upaya tersebut, kepenyairannya lebih dapat diterima masyarakat serta menjadi lebih dekat dengannya. Puisi-puisinya mengalir dengan kosakata yang umum, bahasa yang mudah sederhana serta mudah dipahami⁴.

Qabba>ni> lahir di Damaskus pada tahun 1923 pada tahun 1944 ia telah menyelesaikan studinya Fakultas Hukum di Damaskus. Pada tahun 1966 Qabba>ni> berhenti dari dinas tempat kerjanya untuk mendirikan kantor penerbitan sendiri di Beirut. Ia telah menerbitkan beberapa antologi puisi. Salah satu puisi yang telah ditulisnya "Kita>b al-H{ubb". Cinta menjadi tema yang paling dominan dalam puisi-puisinya⁵. Cinta yang dijelaskan oleh Qabba>ni> kerap kali membuat pembaca

¹Siswanto, *Metodelogi Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 23.

²Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, hal. 15.

³Abdullah A-M.A. Al- Shahham, *The Political Poetry Of Nizar Qabba>ni> A Critical Study and Translation*. A Thesis Submitted For the Degree Of Ph.D, (University Of Edinburgh: July 1989), hal. 86-87.

⁴Achmad Atho'illah Fathoni, *Leksikologi Sastrawan Arab Modern Biografi dan Karyanya*, (Yogyakarta: Titah surga, 2017), hal. 211.

⁵Achmad Atho'illah Fathoni, hal. 212.

menjadi terenyuh kemudian ikut terbawa dengan alunan puisinya.

Lebih dari itu, puisi-puisinya tidak hanya mengungkapkan tentang keindahan, melainkan juga menyuarakan pendapatnya tentang hak-hak perempuan. Ia sangat lihai menggambarkan penderitaan perempuan dalam masyarakat kontemporer serta berani mengemukakan ideologinya. Corak yang memungkinkan puisi-puisinya didominasi oleh ide-ide feminisme juga memunculkan banyak kontroversi bagi para pembacanya terutama mereka yang masih memiliki pandangan konservatif.

Melalui puisi-puisinya, Qabba>ni> mencoba membicarakan banyak persoalan. Tidak sebatas persoalan pribadinya melainkan juga menariknya dengan membicarakan persoalan yang universal. Keunikan Qabba>ni> terletak dengan cara menggunakan kata-kata sederhana namun memikat. Kemudian membicarakan isu perempuan dengan romantisme tanpa meninggalkan persoalan perempuan mutakhir semisal ketidakadilan bagi perempuan atau pembatasan ruang gerak baginya. Dengan demikian pada titik tertentu, puisi Qabba>ni> menjembatani suara generasi muda yang telah memiliki perspektif yang berbeda. Di sisi lain, resepsi karya tersebut, mendapat sambutan positif bagi generasi muda yang memang ingin

memberontak melawan tradisi dan adat istiadat yang sudah usang⁶.

Tradisi lama tersebut tercermin dengan persoalan cinta yang terlalu di kekang. Terutama bagi perempuan yang harus terpenjara di belakang pintu rumahnya. Tradisi memang telah banyak mendapat kritik, akan tetapi tidak merubah tradisi tersebut.

Qabba>ni> menggunakan bahasa figuratif dalam performasi puisinya. Sebagaimana telah diketahui bahwa puisi mengandung tanda yang membutuhkan pemaknaan secara mendetail. Hal ini dikarenakan puisi mendeskripsikan konsep atau benda secara tidak langsung. Tulisan ini seperti yang diungkapkan oleh Riffaterre “*a poem says one thing and means another*” yaitu puisi mengatakan satu hal namun dengan maksud yang lain. Corak bahasa semacam ini yang membedakan puisi dengan bahasa pada umumnya digunakan.

persoalan tanda dalam puisi menjadi satu hal yang urgen. Tanda merupakan masalah pokok dalam semiotik, sebagaimana *Ferdinand de Saussure* mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Ia menyatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori

⁶Abdullah A-M.A. Al- Shahham, hal. 58-59.

yang lebih umum, dan untuk hal tersebut ia mengusulkan semiologi⁷. Saussure mendefinisikan ilmu ini sebagai *bidang ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi serta relasi tanda-tanda serta penggunaannya dalam masyarakat*.

Berikutnya, Roland Barthes dengan mengikuti tradisi Saussure berpendapat bahwa sebuah sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dari waktu tertentu. Kemudian, lanjutnya, bahwa sesuatu yang tidak kita ucapkan dengan lisan sebenarnya sudah terucap dengan tubuh yang mengindikasikan signifikansi bahasa simbolik manusia. Tujuan penelitian semiologis adalah merekonstruksi lebih pada sistem penandaan ketimbang bahasa sesuai dengan proses yang berlaku khusus dalam aktivitas strukturalis, yaitu membangun simulakrum dari objek-objek yang diobservasi.⁸

Berikutnya, Umberto Eco yang mendefinisikan semiotika sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Dalam bukunya *A Theory of Semiotics*, Eco mencoba menggali kemungkinan teoritis dan fungsi sosial

sebuah pendekatan yang utuh terhadap tiap gejala signifikansi dan komunikasi.

Berbicara puisi maka tidak dapat lepas dari proses kreatif yang memanfaatkan bahasa figuratif sementara pemaknaan terhadap puisi melibatkan pembaca. Riffaterre menganggap bahwa puisi merupakan suatu aktivitas bahasa. Dalam puisi ada 'sesuatu' yang ingin disampaikan, ada pesan yang ingin diungkapkan. Dengan kata lain, puisi berbicara tentang sesuatu tertentu. Akan tetapi, dalam menyampaikan atau membicarakan sesuatu tersebut, puisi menggunakan maksud yang lain, puisi berbicara secara tidak langsung. Sebenarnya bahasa yang digunakan dalam puisi pun adalah bahasa sehari-hari. Namun, bentuk bahasa puisi berbeda dengan bahasa umum sehari-hari. Untuk menemukan makna yang spesifik dalam puisi tersebut maka sangat diperlukan teori Riffaterre dalam membedah makna puisi yang terkandung di dalamnya. Semiotika model riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda⁹.

Dengan kerangka kerja tersebut peneliti akan melakukan pembacaan tekstual terhadap puisi "Kita>b al-Hubb" karya Qabba>ni>. Pembacaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan posisi perempuan dalam

⁷Aart Van Zoest dan Panuti Sudjiman, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 2.

⁸ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika*, Terj. Kahfie Nazaruddin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 99.

⁹ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 5.

karya tersebut. Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa puisi-puisi Qabba>ni> merupakan upaya yang menjembatani generasi muda Suriah yang memiliki gairah akan perubahan dalam masyarakatnya. Dengan teori ini penulis meyakini akan menyingkap makna yang utuh dalam puisi tersebut.

Metode Penelitian

Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian sastra sebagaimana kegiatan ilmiah lain merupakan kegiatan ilmiah yang bersandar dalam metode yang sistematis, hanya saja penelitian tersebut bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya¹⁰.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Zed terdapat empat ciri penelitian kepustakaan di antaranya: penelitian berhadapan dengan

teks, data pustaka sumber siap pakai, data yang digunakan sekunder sehingga tidak memiliki batasan ruang waktu¹¹.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini dengan mengambil data yang berkaitan dengan kondisi perempuan dalam puisi “Kita>b al-Hubb” karya Niza>r Qabba>ni. Pengambilan data ini, memang didasarkan dengan melihat bahasa secara referensial atau mimetik, sebelum nantinya, dilanjutkan dengan pembacaan tahap kedua dengan semiotika Riffaterre.

Pembahasan

Kerangka Teori

Bahasa sastra sebagai bahasa khas retorika, sementara dalam stilistika memiliki pandangan bahwa bahasa sastra adalah bahasa khas sudah tersebar luas. Khususnya dalam tradisi puisi yang seringkali menunjukkan pemakaian bahasa spesial yang hanya dimanfaatkan oleh penyair terutama pemakaian bahasa itu dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa normal¹². Bahasa sastra berkaitan dengan struktur historis bahasa, serta menekankan kesadaran atas tanda.

Bahasa sastra memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh

¹¹Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2.

¹²A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 59.

¹⁰Siswantoro, hal. 57.

mungkin oleh bahasa ilmiah¹³. Jelas bahwa penyair kerap kali menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari mereka sering memilih kata-kata yang sulit difahami, dan ada sebagian kata yang sulit untuk dimaknai dengan makna aslinya, karena penyair menginginkan makna lain yang terkandung dalam kata tersebut. Apalagi para penyair sering gemar menggunakan tasybih yang membuat bahasa tersebut menyimpang dengan bahasa sehari-hari.

Karya sastra hadir dalam dua bagian, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Adapun puisi sendiri tergolong sebagai sastra tulis. Bahasa sastra merupakan bahasa yang ditulis oleh si penyair dalam karya sastranya. Misalnya penggunaan kata ganti aku tidak selalu merujuk dengan 'aku' si penyair, melainkan sebuah permainan bahasa dengan menunjukkan 'aku' yang bukan penyair yaitu 'aku' ciptaan penyair. Dengan demikian, 'aku' bagi si penyair bukanlah aku yang menunjuk dirinya secara pribadi. Oleh karena itu, terdapat ambiguitas 'aku' dalam sebuah puisi yang belum tentu kita tahu siapakah si aku yang kita temui¹⁴.

¹³Rene wellek dan Austin Werren, *Teori Kesustraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989), hal 16.

¹⁴Dalam kamus bahasa indonesia ambiguitas adalah pertama, sifat atau hal yang bermakna dua; kemungkinan yang mempunyai dua pengertian. Kedua, ketidaktentuan; ke-tidakjelasan. Ketiga, kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu atas suatu karya sastra. Keempat,

Terkait diri penulis ini yang tidak benar-benar kita hadapi langsung, juga dapat dimanfaatkan bahkan dieksploitasi secara sangat halus dalam sastra, si aku dalam sebuah puisi tidak boleh langsung kita hubungkan dengan penyair itu¹⁵.

Penelitian ini memanfaatkan pembacaan puisi dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Teori ini lebih mengkhususkan kepada pemaknaan puisi, dengan teori ini penulis akan mencoba menggali makna yang terkandung dalam puisi yang menjadi objek kajian ini. Menurut Riffaterre dalam bukunya *semiotics of poetry* ditunjukkan untuk menjadi suatu deskripsi yang koheren dan relatif sederhana mengenai struktur makna dalam puisi.

pernyataan tersebut dapat diketahui bagaimana cara Riffaterre mengungkapkan makna puisi termasuk pendekatan struktural. Hal tersebut dapat dilihat dengan cara mendeskripsikan makna puisi. Adapun pendekatan ini dapat disebut sebagai pendekatan semiotik-struktural¹⁶. Riffaterre mengatakan bahwa ciri khas dari puisi terletak pada kesatuannya. Maka membaca puisi merupakan upaya menemukan kesatuan yang merujuk terhadap keutuhan makna. Sementara keutuhan tersebut hanya dapat dicapai ketika pembaca meninggalkan

kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat; ketaksamaan

¹⁵ A Teeuw, hal 28.

¹⁶Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penyelajahan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 140.

makna referensial atau representasional dari wacana dan memahami fitur-fitur pemersatu tersebut yang meletakkan tiap tanda puisi dalam kesatuannya¹⁷.

Terkait pemaknaan puisi, Riffaterre mengemukakan mengenai ketidaklangsungan makna. Ada tiga unsur ketidaklangsungan makna yaitu, pergeseran makna (*displacing*), perusakan makna (*distorting*), dan yang terakhir penciptaan makna (*creating*)¹⁸. Pergantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense*. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu *enjambement*, sajak, tipografi, dan *homologue*¹⁹.

Bagi Riffaterre terdapat dua tahap dalam pembacaan puisi. Pertama, pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan pertama bagi Riffaterre. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa, yaitu berdasarkan sistem tata bahasa normatif. Riffaterre mengatakan: *The reader's input is his linguistic competence, which includes an*

*assumption that language is referential-and at this stage word do indeed seem to relate first of all to things.*²⁰ Dalam pembacaan awal ini pembaca akan memahami seperangkat tanda-tanda linguistik dengan cara referensial, mereka berasumsi bahwa puisi adalah representasi dari suatu tindakan atau pernyataan tentang objek dan situasi.

Akan tetapi, terkadang pembaca menghadapi kesulitan sebagaimana Riffaterre menyebutnya, '*ungrammaticalities*': beberapa tanda memberikan hasil yang aneh atau kontradiktif ketika ditafsirkan secara referensial. Selain itu, hasil pembacaan heuristik ini masih belum memuaskan karena dua alasan. Teks ini secara khas menampilkan berbagai pola menonjol dari jenis yang bersifat metrik, fonologis, atau retorik yang tidak dapat ditafsirkan secara referensial; pola-pola ini memaksakan pembaca untuk memperhatikan sebagai tanda-tanda yang harus ditafsirkan yang baru selesai di tingkat lain.

Karya sastra, lebih-lebih puisi, ditulis secara sugestif, hubungan antar baris dan baitnya bersifat implisit. Hal ini disebabkan karena puisi itu hanya mengekspresikan inti gagasan atau pikiran. Oleh karena itu, hal-hal yang tidak perlu tidak usah dinyatakan. Terdapat awalan

¹⁷Jonathan Culler, *the Pursuit of Signs Semiotics Literature Deconstruction*, (New York: Routledge, 1981), hal. 89.

¹⁸Faruk, hal. 141.

¹⁹Rina Ratih, hal. 5.

²⁰ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), Hal. 5.

akhiran yang dihilangkan hingga tinggal inti katanya. Terdapat susunan kalimat yang dibalik. Oleh karena itu, pembacaan sastra harus mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Bahasa sastra harus dinaturalisasikan menjadi bahasa biasa sebagai bahasa normatif. Adapun dalam penaturalisasian ini, kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran²¹. Pembaca tahu “*super reader*” bagi Riffaterre memahami puisi dengan ciri khas kesatuannya. Dengan demikian, mereka harus menginterpretasi teks dengan benar, mencari tingkat lain di mana kesatuan itu dapat diidentifikasi yang kemudian membuat teks menjadi satu kesatuan²².

Pembacaan hermeneutik dilakukan untuk pemberian makna puisi berdasarkan konvensi sastra. Hal tersebut merupakan konsekuensi keyakinan bahwa sajak merupakan ekspresi bahasa yang tidak langsung seperti telah dijelaskan sebelumnya. Kiasan-kiasan seperti metafora²³ dan metoniminya ditafsirkan²⁴. Pembacaan hermeneutik dilakukan ketika seseorang pembaca kebingungan dengan pembacaan mimetis. Dengan pembacaan

hermeneutik menggunakan pembacaan baru, pedoman untuk semiosis, kunci untuk signifikansi dalam sistem yang lebih tinggi. Berikut ini deskripsi Riffaterre tentang proses ini²⁵. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembacaan terhadap puisi tidak berhenti pada tataran heuristik, melainkan harus dilanjutkan dengan melakukan pembacaan kedua yaitu pembacaan hermeneutik. Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa hal tersebut dilakukan berdasarkan konvensi sastra yaitu pembacaan kedua (*second order semiotic*). Adapun efek maksimal pembacaan ini, yaitu fungsi klimaksnya sebagai “*generator of significance*” yang secara alami datang pada akhir puisi²⁶.

Produksi pemaknaan terhadap puisi dilakukan dengan cara menentukan hipogram. Hipogram sebagaimana yang dinyatakan oleh Riffaterre “*the hypogram is already a system of signs comprising at least a prediction, and it may be as large as a text*”.²⁷ Adapun hipogram ada dua: hipogram potensial merupakan “*observable in language*”, sementara hipogram aktual “*observable in a previous text*”.²⁸ Hipogram pertama menunjukkan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, makna-makna konotatif yang sudah dianggap umum dan sebagainya.

²¹Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hal. 233-234.

²²Culler, hal 89.

²³ Dalam bukunya rene wellek dan austin menyebutkan metafora ialah, metafora sebagai puisi, sebagai visi ganda, sebagai citra indriawi yang mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dilihat, dan sebagai proyeksi animistis.

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo, hal. 235.

²⁵ Culler, hal. 90.

²⁶Michael Riffaterre, hal. 6.

²⁷Michael Riffaterre, hal. 23.

²⁸ Michael Riffaterre, hal. 23.

Implikasi tersebut tidak ada dalam kamus tetapi ada dalam pikiran penutur bahasa pada umumnya²⁹, sementara hipogram kedua menunjukkan unsur-unsur hipogramatik bersifat aktual yaitu berupa teks-teks yang ada sebelumnya dan karya-karya sastra lain³⁰.

Terkait hipogram potensial, tesis Riffaterre menyatakan “*the characteristic feature of the poem is unity*”³¹. Artinya, menuntut pencarian keutuhan makna dalam puisi. Hal tersebut mengisyaratkan untuk menentukan apa yang disebut dengan matriks, model dan hipogram. Dalam hal ini, matriks dapat dimengerti sebagai konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi. Konsep ini dapat dirangkum dalam satu kata atau frase. Meskipun demikian, kata atau frase yang dimaksud tidak pernah muncul dalam teks puisi yang bersangkutan, tetapi yang muncul adalah aktualisasinya. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model. Model ini dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Selanjutnya model tersebut diaktualisasikan menjadi varian-varian yang tersebar dalam teks puisi. Berdasarkan hubungan ini, dapat dikatakan bahwa matriks merupakan motor penggerak

derivasi tekstual, sedangkan model menjadi pembatas derivasi itu³².

Sementara hipogram aktual atau bisa juga disebut dengan intertektual. Hubungan intertektual atau hubungan antar teks karya sastra penting untuk diteliti dalam studi sastra, baik dalam bidang kritik maupun sejarah sastra. Hal ini penting untuk memperjelas maknanya sebagai karya sastra untuk memudahkan pemahamannya, baik pemahaman makna teks maupun makna dan posisi kesejarahannya. Makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan kesejarahannya. Hal ini di disebabkan oleh karya sastra ditulis sastrawan yang tidak lepas dari latar sosial budayannya pada waktu dia menulis. Karya sastra ditulis dengan mencontohkan karya yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, karya sastra adalah karya kreatif, maka karya sastra ditulis tidak semata-mata mencontohkan saja, melainkan mengembangkan konvensi yang sudah ada, bahkan membelokkan ciri-ciri dan konvensi-konvensi yang sudah ada dalam batas-batas tertentu. Dalam sejarah sastra selalu ada ketegangan antara konvensi dengan

²⁹Faruk, “*Aku*” dalam *Semiotika Riffaterre*. (Humaniora III/1998. Fakultas Sastra UGM), hal 29

³⁰Bahasa dan Sastra dalam Perspektif, *Ekologi dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2014), hal. 190.

³¹Michael Riffaterre, hal. 2.

³²Uniwati, *Mantra Melaut Suku Bejo: Interpretasi Semiotika Riffaterre*, (Magister Ilmu Sastra Universitas Diponegoro, Semarang 2007), hal. 22.

pembaharuan, ini merupakan prinsip kreatifitas dan sifat kreatif karya sastra³³.

Pemaknaan bait puisi “kitab al-hubb” melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik

1. Heuristik

Pembacaan pertama, merupakan pembacaandengan sistem bahasa yaitu dengan melihat bahasa secara mimetik dengan penggunaan bahasa sebagaimana fungsinya bahasa sehari-hari. Pertama-tama akan di uraikan bait puisi melalui pembacaan heuristik:

الحب يا حبيبي/قصيدة
جميلة مكتوبة على
القمر/الحب منقوش على
.../ريش العصافير، وحببات
المطر/لكن أي امرأة في
يلدي/إذا أحببت رجلا/ترمي
بخمسين حجر

*Kekasih, cinta itu/ Adalah sajak
indah yang tertulis pada
rembulan/ Terlukis pada
dedaunan pohon-pohon/ Terukir
pada bebulu burung-burung
pipit dan/ Tetesan hujan/
Namun, siapa pun perempuan di
negeriku yang jatuh cinta
kepada lelaki/ Akan dilempari
lima puluh batu.*

Kata الحب memiliki arti “cinta” atau “kasih”. Sementara frasa يا حبيبي yang terdiri dari huruf “يا” dan frasa “حبيبي”. Huruf ya’ dalam bahasa Arab merupakan penanda huruf nida’ yang memiliki arti sebagai sebuah seruan. Sementara, berikutnya frasa “حبيبي” yang memiliki arti kekasihku. Keduanya, merupakan seruan aku syair terhadap kekasihnya. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan “wahai kekasihku, cinta ialah”.

. Kata قصيدة جميلة مكتوبة على القمر . Kata "قصيدة" dalam kamus al-Munawwir memiliki arti syair yang terdiri 7 atau 10 bait.³⁴ Kata ini merupakan bentuk syair epik kesusastraan yang digunakan untuk nyanyian. Orang Arab memiliki kebiasaan untuk menggunakan syairnya dengan berbagai macam seperti pujian, semangat perang, dan sebagainya mereka juga menggunakan sebagai celaan. Selanjutnya kata جميلة memiliki arti indah, cantik, menyenangkan. Keindahan selalu tersorot pada sesuatu yang memiliki efek kebahagiaan. Dengan demikian frasa قصيدة جميلة memiliki arti “sajak indah” yaitu sebuah syair yang dapat membuat para pembaca terenyuh. Maka, kata قصيدة yang disandingkan dengan kata جميلة memiliki arti sebuah sajak yang indah.

³³Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 1995), Hal. 178-179.

³⁴Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hal. 1124.

مكتوبة على القمر. Kata "مكتوبة" dalam kamus Ma'ani memiliki akar kata كتب-يكتب yang berarti "menulis", "mencatat", "merekam", "menyusun" serta "membuat konsep". Bagi manusia menulis merupakan satu kegiatan untuk menuangkan pikiran dengan menggunakan medium bahasa. Aktivitas menulis bisa dilakukan dengan medium kertas, digital dengan komputer serta alat-alat lainnya. Dengan demikian, frasa مكتوبة على القمر memiliki arti "yang tertulis pada rembulan". Hal itu menunjukkan, bahwa penyair tidak membutuhkan kertas atau alat-alat lain untuk menulis. Ia dengan memukau mengungkapkan menuliskan sajak-sajaknya dengan medium rembulan. Dengan menggunakan medium rembulan, mengisyaratkan dua hal: pertama, keagungan tulisan tersebut; sementara kedua tulisan tersebut akan senantiasa kekal. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan "sajak indah yang tertulis pada rembulan".

الحب مرسوم على جميع أوراق الشجر. Kata مرسوم berasal kata dari رسم-يرسم jamaknya مراسم yang memiliki arti yang "dilukis", "dirancang" atau "disketsa". Kata مرسوم juga memiliki arti yang sama seperti halnya menulis. Kata جميع memiliki arti "semua" atau "seluruhnya" kata ini menunjukkan keutuhan (tanpa terkecuali). Kata أوراق ialah jamak dari ورق yang memiliki arti "daun-

daun". Selanjutnya pada kata الشجر memiliki arti "pohon". Sementara pada frase أوراق الشجر memiliki artinya "dedaunan pohon". Secara sintagmatik frasa "على جميع أوراق الشجر" menjadi keterangan dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian kiranya dapat dipahami bahwa aku lirik di sini, menulis sajak-sajak cintanya dengan menggunakan medium dedaunan pohon. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan "cinta ialah, yang terlukis pada dedaunan pohon".

الحب منقوش على ريش العصافير، وحبات المطر. Kata منقوش berasal dari kata ينقش-ينقش yang memiliki arti "diukir", "dilukis" atau "dicat". Selanjutnya pada frase ريش العصافير memiliki arti "bulu-bulu burung". Bulu merupakan rambut pendek lembut yang pada umumnya dimiliki oleh bangsa unggas termasuk burung. Sementara frase وحبات المطر memiliki arti "rintikan hujan". Aku lirik menggunakan "bulu-bulu burung" dan "rintikan hujan" sebagai medium untuk menuliskan sajak-sajak cintanya. Kedua medium ini kiranya mustahil untuk digunakan sebagai tempat menulis. Aku lirik menggunakan medium-medium ini karena lebih senang mengabadikan nama kekasihnya secara implisit. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan "cinta ialah, yang terukir pada bebulu burung dan rintikan hujan".

لكنّ أي امرأة في بلدي إذا أحببت رجلا. Kata لكنّ merupakan bagian dari إنّ وأخواتها yang memiliki fungsi menasabkan isim kemudian merofa'kan *khobar*, sementara fungsinya untuk menyangkal lazimnya diartikan dengan “akan tetapi”. Berikutnya, huruf “أي” memiliki arti “mana” atau “sesuatu apa”. Selanjutnya, kata امرأة dalam kamus al-Ma'ani memiliki tiga arti “perempuan”, “istri” serta “wanita”³⁵. Kemudian dengan menyangkal keduanya “أي امرأة” memiliki arti “apabila perempuan”. Frasa ini masih tidak jelas, maka harus disandingkan dengan frasa setelahnya “في بلدي” yang merupakan susunan *jar majrur* serta menjadi keterangan frase sebelumnya yaitu dapat diartikan dengan “apabila perempuan di negaraku”. Kemudian berlanjut dengan kalimat berikutnya “إذا أحببت رجلا”. Huruf “إذا” termasuk *adawat syart*. Kemudian dalam kata “أحببت” penambahan prefiks “أ” mengubahnya ke dalam wazan “أفعل” yang memiliki arti “mencintai” kemudian penambahan afiks “ت” menandakan *mu'annats*. Sementara kata رجلا merupakan bentuk jamak dari “رجل” yang memiliki arti “lelaki”. Di sini aku lirik mengurai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan “akan tetapi apabila perempuan di negaraku mencintai lelaki”. Kendati titik fokusnya

perempuan mencintai laki-laki yang kemudian dilanjutkan pada baris puisi selanjutnya.

ترمي بخرمسين حجر. Kata ترمي berasal dari kata رمى يرمى yang memiliki arti “melempar” atau “menjatuhkan”. Kemudian frasa “بخرمسين” menunjukkan bilangan jumlah yaitu 50. Sementara kata حجر memiliki arti “batu”. Batu di sini digunakan untuk melempar, sebagaimana dalam tradisi Arab lazimnya menghukum rajam dengan cara melempari dengan batu. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan “maka akan dilempari dengan lima puluh batu”.

2. Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik boleh disebut sebagai pembacaan ulang yang berorientasi memberikan penafsiran melalui konvensi sastra. Aspek bahasa mimetik tidak diperhatikan lagi, sebagai gantinya, melanjutkan pembacaan tataran kedua dengan mengikuti konvensi sastra.

3. الحب يا حبيبتى/قصيدة جميلة
مكتوبة على القمر/الحب
منقوش على .../ريش
العصافير، وحبّات المطر/لكن
أي امرأة في بلدي/إذا أحببت
رجلا/ترمي بخرمسين حجر
Kekasih, cinta itu/ Adalah
sajak indah yang tertulis pada
rembulan/ Terlukis pada
dedaunan pohon-pohon/

³⁵www.almaany.com diambil 12 Oktober 2018.

*Terukir pada bebulu burung-
burung pipit dan/ Tetesan
hujan/ Namun, siapa pun
perempuan di negeriku yang
jatuh cinta kepada lelaki/ Akan
dilempari lima puluh batu.*

pada kalimat “مرسوم”, “مكتوبة على القمر”, “على جميع أوراق” serta “منقوش على ريش العصافير”. Medium-medium yang digunakan seperti “rembulan”, “bulu burung”, “rintikan hujan” dan “daun-daun” merupakan bentuk abstraksi yang menandakan kealamiah. Di sini aku lirik mengajak pembaca untuk merenungi makna cinta yang ditulis dalam medium-medium tersebut yaitu sebuah abstraksi tentang cinta yang kehadirannya ada di mana-mana dan alamiah. Dengan kealamiah tersebut, maka cinta dapat dimiliki oleh siapa pun tanpa terkecuali. Lebih-lebih penggunaan medium-medium ini juga memiliki implikasi akan kemurniaan dan kesempurnaan cinta.

Berikutnya, pada baris berikutnya terdapat *enjambement* yang memiliki fungsi untuk mendapatkan efek estetis dan menegaskan arti. Kemudian, secara kontras aku lirik menghadirkan situasi yang berbeda dengan lirik-lirik awal puisi “لكنّ أي امرأة” / “ترمي بزمسين حجر” / “إذا أحببت رجلاً” / “في بلدي”. Kondisi ini mengimplikasikan adanya wacana kontradiktif dengan baris-baris sebelumnya yaitu larangan mencintai

dengan ditunjukkan hukuman lemparan batu atau rajam. Frasa “Perempuan di negaraku” menandakan sebuah ruang di mana aku lirik hidup yang mana kekasihnya juga bagian dari ruang tersebut. Kata “laki-laki” dengan bentuk jamak menandai bahwa larangan mencintai laki-laki secara umum, sementara aku lirik adalah bagian dari yang umum tersebut. Baris keenam dan ketujuh ini merupakan implikasi yang timbal balik yaitu pelarangan secaram umum dalam ruang di mana aku lirik hidup sama halnya pelarangan akan kekasihnya untuk mencintai dirinya. Terakhir, baris terakhir menandai sebuah konsekuensi atau hukuman apabila beranii melanggar ketentuan yang berlaku. Pemaknaan bait ini memberi gambaran tentang kegelisahan aku lirik yang sebelumnya telah dirasakan. Artinya, bait-bait dalam puisi ini bergerak secara kronologis dengan memberikan sedikit demi sedikit informasi

4. Hipogram potensial

Pada hipogram potensial mencari kesatuan makna puisi. Dalam pencarian tersebut, menentukan matriks, model, serta varian-variannya. Matriks yaitu merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Kendati bentuk matriks ini dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat

tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan³⁶.

Model dalam bait puisi “kitab al-hubb” ialah إذا أحببت رجلا ترمي بخمسين حجر , (apabila mencintai lelaki, maka akan di lempari dengan ribuan batu). kemudian ditransformasikan ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh sajak. Adapun di antara varian-varian tersebut yaitu: قصيدة جميلة مكتوبة على القمر الحب منقوش , (varian yang pertama bahwa cinta senantiasa tertulis pada rembulan, varian yang kedua, bahwa cinta ialah yang terukir pada bulu-bulu burung, varian yang ketiga ialah, bahwa cinta ialah yang tertulis pada rintikan hujan. Ketiga varian diatas memberi insyarat bahwa cinta begitu murni, serta alami siapapun bisa merasakannya. Namun cinta tidak semurni itu, namun bagi perempuan cinta ialah sebuah malapetaka, yang dapat menjerumuskan perempuan kelembah yang terlarang. kesedihan perempuan yang ditunjukkan dengan praktik pembatasan terhadap perempuan. Hal tersebut mengisaratkan tempat kelahiran penyair di Suriah dengan pemisahan ruang berdasarkan jenis kelamin. Pemuda dan pemudi tidak dapat bergaul, apalagi menjalin hubungan, bahkan tak mengenal calon pasangan

masing-masing sampai mereka dikawinkan. Perempuan menjadi makhluk paling dirugikan dalam situasi ini karena tradisi tersebut tidak berpihak padanya. Terlebih ruang gerak perempuan benar-benar dibatasi dengan praktik pemingitan dan keharusan mengenakan pakaian serba tertutup. Keperawanan dianggap hal yang sangat tabu dan amat penting. Konteks semacam ini yang membuat wanita menjadi sangat terkekang dan tidak bebas.

Setelah menentukan model yang dilanjutkan dengan mengurai varian-varian, akan segera diketahui matriks dalam puisi ‘Kitab al-Hubb’ yaitu “kegelisahan lelaki terhadap kondisi kekasihnya”. Aku lirik yang merasakan gelisah akibat kondisi yang dirasakan kekasihnya. Gelisah tersebut diakibatkan dari ketidakadilan yang dirasakan oleh kekasihnya. Perasaan yang mendalam mendorong dirinya untuk selalu dalam keadaan gelisah dengan memikirkan kekasihnya. Di samping itu, pemahaman akan kondisi kekasihnya, sebenarnya merupakan sebuah abstraksi untuk memahami kondisi perempuan secara umum.

Terakhir, berdasarkan proses pembacaan yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model dan varian-varian dapat dikemukakan masalah pokok dalam “Kitab al-Hubb” yaitu tercermin dari tiga varian yang telah

³⁶Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2016), hal. 7

diuraikan. Di sini terdapat kontradiksi-kontradiksi yang mengarah pada ‘apabila mencintai lelaki, maka akan di lempari dengan ribuan batu’. Kontradiksi-kontradiksi tersebut melatari kegelisahan perempuan. Kemudian kegelisahan dan kecemasan itu menimbulkan penderitaan dalam hidupnya. Aku lirik merasa gelisah dengan ‘kondisi kekasihnya’. Dengan adanya masalah ini aku lirik ingin menyelesaikannya, tetapi dirinya tak berdaya. Adapun kegelisahan tersebut merupakan kondisi karena ia mencintai kekasihnya dengan mendalam dengan melihat kondisi-kondisi perempuan. Kekasihnya adalah bagian dari keseluruhan perempuan, dengan demikian memperhatikan kekasihnya ini sama halnya dengan memperhatikan keseluruhan perempuan. Terlebih apa yang dialami aku lirik ini bukan hanya tragedi yang dialami oleh seorang pecinta, melainkan merupakan tragedi keseluruhan terhadap cinta di dunia ini yaitu bagi seorang pecinta yang akan mendapati situasi seperti ini.

5. Hipogram aktual

Hipogram aktual merupakan pelacakan intertekstual dengan teks lain. Adapun dalam pelacakan ini, metode intertekstual menjadi alat analisis yang tepat. Puisi “Kitab al-Hubb” di sini juga dipahami dengan pemahaman demikian, artinya, puisi ini merupakan hasil

transformasi serta keterjalinan teks-teks lain. Di sini penulis akan mengurai hipogram puisi ini dengan mensejajarkan dengan “Surah Al-Hujarat Ayat 13” serta “feminisme liberal”.

1. Surah Al-Hujarat ayat 13 sebagai hipogram

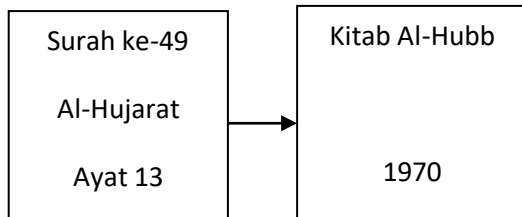
2. أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjadi berbangsa-bangsa. Allah tidak menciptakan hanya laki-laki, melainkan juga perempuan untuk membuat sebuah harmonisasi. Sebagaimana dengan keduanya, akan tercipta bangsa-bangsa dan suku-suku yang menunjukkan pluralitas. Kemudian, perbedaan di mata Allah hanya terletak pada kualitas takwa di sisi Allah. Dengan demikian, relasi laki-laki dan perempuan merupakan relasi setara

sebagaimana ayat di atas, sementara ukuran kualitas takwa seorang yang membuat perbedaan. Kesetaraan ini beririsan dengan bait Qabbani yang mengindikasikan menggunakan ayat ini sebagai hipogram dalam penciptaan “Kitab al-Hubb”

Hipogram teks tranformasi



Dari penafsiran ayat di atas sangat jelas, bahwa tiada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di mata Allah karena semuanya dipandang sama. Semua yang berada di muka bumi ini tiada perbedaan, semua ada porsi dan hak masing-masing. Ayat ini juga menunjukkan cara untuk mendapat pemahaman bahwa tidak ada perbedaan secara individu selain taqwanya. Mengenai mencintai, perempuan juga berhak mencintai, tanpa di kekang, karena cinta ialah alami, yang semua dapat merasakannya.

Simpulan

Teori semiotika Riffaterre tertuju pada ketidaklangsungan bahasa puisi serta kesatuan makna. Untuk menemukan mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang komprehensif Riffaterre mengharuskan pembaca menelaah dua level, pertama pembacaan heuristik yaitu dengan pemaknaan berdasarkan sistem bahasa, namun pembacaan ini belum mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, maka dibutuhkan pembacaan pada level kedua yaitu pembacaan hermeneutik. Oleh karena itu, pembacaan harus dilanjutkan pada level kedua yaitu pembacaan hermeneutik dengan menentukan hipogram potensial dengan uraian matrik, model serta varian-variannya. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan hipogram aktual dengan mengurai teks sebelumnya.

Berdasarkan pembacaan dengan teori semiotika Riffaterre menghasilkan tema tentang kondisi perempuan. Tema dalam teori Riffaterre dihasilkan melalui matriks, sementara matriks ditransformasikan dari penemuan model serta varian-variannya. Model puisi ini “ إذا أحببت رجلا ترمي بخمسين حجر ” yaitu dengan menunjukkan makna yang kontradiksi. adapun model tersebut hasil dari tranformasi tiga varian: “ قصيدة جميلة مكتوبة على القمر الحب منقوش على ...أريش العصافير، وحببات المطر ” berdasarkan model ini maka didapati bahwa matriksdalam puisi ‘Kitab al-Hubb’ yaitu “kegelisahan lelaki

terhadap kondisi kekasihnya”. Aku lirik yang merasakan gelisah akibat kondisi yang dirasakan kekasihnya. Gelisah tersebut diakibatkan dari ketidakadilan serta ketidaksetaraan yang dirasakan oleh kekasihnya.

Kesetaraan yang didapat dari pemaknaan hipogram potensial menjadi titik berangkat dalam melacak hipogram aktual yaitu mengurai hipogram penciptaan teks-teks sebelumnya. Adapun di sini penulis mendapatkan dua teks yang melatarbelakangi bait puisi “kitab al-hubb” yaitu, Surat al-Hujarat ayat 13 sebagai hipogram penciptaan puisi ini. Ayat ini menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hipogram tersebut, beririsan dengan tema puisi Qabbani, kesetaraan laki-laki dan perempuan, salah satunya dengan kesetaraan dalam hal cinta akan menjadikan manusia yang utuh.

Daftar Pustaka

- A.Teeuw.*Sastra dan Ilmu Sastra,Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- Aart Van Zoest, Panuti Sudjiman. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Abdullah A-M.A. Al- Shahham.*The Political Poetry Of Nizar Qabba>ni> A Critical Study and Translatation*. A Thesis Submitted For the Degree Of Ph.D, University Of Edinburgh: July 1989

- Achmad Atho'illah Fathoni. *Leksikologi Sastrawan Arab Modern Biografi dan Karyanya*. Yogyakarta: Titah surga, 2017
- Alfian Rokhmansyah. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: graha ilmu, 2014
- Faruk. "Aku" dalam *Semiotika Riffaterre*. *Humaniora* III/1998. Fakultas Sastra UGM
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Jonathan Culler. *the Pursuit of Signs Semiotics Literature Decontruction*, New York: Routladge, 1981
- Michael Riffaterre. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press, 1978
- Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: pustaka belajar, 1995
- Rachmat Djoko Pradopo. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011
- Rene wellek dan Austin Werren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989
- Rina Ratih. *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. Kahfie Nazaruddin, Yogyakarta: Jalasutra, 2012
- Siswantoro. *Metodelogi Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Uniawati. *Mantra Melaut Suku Bejo, Interpretasi Semiotika Riffaterre*, Magister Ilmu Sastra Universitas Diponegoro, Semarang: 2007
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008